

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)  
DENGAN MEDIA FILM DOKUMENTER UNTUK MENINGKATKAN NILAI-NILAI  
PATRIOTISME DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IX D SEMESTER GASAL  
SMP NEGERI 2 BATURETNO WONOGIRI  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**Oleh:**

Taufiq Nuryasin, Leo Agung S, Hermanu Joebagio  
Magister Pendidikan Program PASCASARJANA UNS  
Email : [tnuryasin@yahoo.co.id](mailto:tnuryasin@yahoo.co.id)

**ABSTRACT**

*This research aims to know whether this implementation of students team achievement division (STAD) with documentary film can improve student's patriotism and IPS learning achievement of class IXD SMP Negeri 2 Baturetno, Wonogiri.*

*This research was classroom action research, consist of three cycles with planning stage, implementation, observation, and reflection. Subject of this research was class of IXD SMPN 2 Baturetno totally 26 students. Data was collected using observation, documentary, and test. Data were analyzed by data collection, data display, and conclusion.*

*The result of the cycle I was in class IXD SMPN 2 Baturetno Kabupaten Wonogiri, 14 students (53,84%) and 6 students (23,08%) have a low patriotism, however there was 6 students (23,08%) have high patriotism. The students learning achievement of this class was 73,08, it was under of the KKM grade 75. From 26 students, 16 students (61,54%) passed KKM, with that result can conclude if the IPS learning achievement should improved because the persentage of classical passing grade in the first cycle was not appropriate with the expectation that was 80% off whole students class, then needed the next cycle that was cycle II. The result of cycle II showed that the student's patriotism was belong to high category where showed from average of achievement learning was 69,33. Frequency of group distribution was 16 students (61,54%) was getting high and very high patriotism and also 10 students (38,46%) had medium patriotism. The students learning achievement was 79,62 with classical passing grade was 73,08%, with the result that persentage classical passing grade on cycle II was not appropriate with the expectation that was 80% off whole students class. The result of cycle III showed that most of students belong to high patriotism with details 22 students (84,62%) and at least just 4 students (15,38%) still belong to medium patriotism. The students learning achievement of class was 81,55and could passed KKM that was 75 where from 26 students, 22(84,62%) students passed KKM and conclude that persentage classical passing grade of students learning achievement in cycle III was appropriate with the expectation which more than 80% of whole students.*

*Keywords : cooperative learning tipe STAD, documentary film, patriotism, student's learning achievement*

## PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dari bangsa Indonesia ialah mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945. Langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa antara lain dengan mengembangkan kualitas pendidikan di Indonesia. Ada berbagai macam upaya yang dilakukan oleh bangsa Indonesia untuk mengembangkan kualitas pendidikan di Indonesia, misalnya dengan membenahi lembaga pendidikan, meningkatkan mutu guru, memperbaiki proses pembelajaran, dan mengembangkan kemampuan siswa baik ranah kognitif, psikomotor, dan afektif.

Soetarno (2011:15) memberikan gambaran bahwa pembelajaran harus mampu menjadikan peserta didik mengetahui cara perolehan atau penguasaan "alat belajar" dan bukan semata-mata menerima hasil pengetahuan yang sudah jadi. Arnie Fajar (2009: 10) belajar merupakan suatu proses kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman, maka siswa perlu diberi waktu yang memadai untuk melakukan proses itu. Artinya memberikan waktu yang cukup perlu berpikir ketika siswa menghadapi masalah sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk membangun sendiri gagasannya. Arnie Fajar (2009: 11) belajar merupakan proses yang kontinu. Belajar merupakan suatu proses, karena merupakan suatu proses maka belajar membutuhkan waktu. Hal ini dapat dipahami bahwa pikiran manusia memiliki keterbatasan dalam menyerap ilmu dalam jumlah yang banyak

sekaligus. Oleh karena itu belajar harus dilakukan. Secara kontinu, jadwal yang teratur dan jumlah materi yang sesuai kemampuan. Muhibbin Syah (2014: 90) secara umum belajar dapat dipahami sebagai "Tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif".

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat tergantikan oleh mesin, radio, tape recorder tape recorder ataupun oleh komputer yang paling modern. Hal ini tidak lepas dari banyaknya unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut Sudjana (2005:12).

Di dalam teori pendidikan seorang guru dikatakan kompeten dan juga profesional, jika telah memenuhi beberapa syarat sebagai guru yang ideal. Menurut Cooper dalam Sudjana (2013:17) dijelaskan bahwa kompetensi guru dapat dilihat melalui :

- 1) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia,
- 2) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya,
- 3) mempunyai sikap yang tepat terhadap diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya,
- 4) mempunyai keterampilan teknik mengajar.

Dari berbagai hal yang berkaitan dengan strategi pelaksanaan pendidikan yang diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar baik di sekolah formal

maupun non formal, diharapkan tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, baik bagi peserta didik maupun para guru sebagai pelaksana pendidikan di lingkungan sekolah

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bagian integral dari kurikulum pembelajaran di sekolah, selayaknya disampaikan secara menarik dan penuh makna dengan memadukan seluruh komponen pembelajaran secara efektif. Selain itu, IPS sebagai disiplin ilmu yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap dinamika perkembangan masyarakat. Dalam praktek pembelajarannya harus senantiasa memperhatikan konteks yang berkembang. Pendekatan-pendekatan pembelajaran efektif yang diambil dari teori pendidikan modern menjadi salah satu instrumen penting untuk diperhatikan agar pembelajaran tetap menarik bagi peserta didik serta senantiasa relevan dengan konteks yang berkembang.

Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang rumit karena luasnya ruang lingkup dan merupakan gabungan dari sejumlah disiplin ilmu seperti Ekonomi, Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi dan apa yang disebut dengan "Sipil" perlu ditekankan, Arnie Fajar (2009:31). Arnie Fajar (2009: 114) fungsi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP dan MTS adalah untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial dan kewarganegaraan peserta didik agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan Negara Indonesia.

Dalam pembelajaran IPS, yang menjadi salah satu bentuk

proses pembelajaran yang baik adalah pembelajaran IPS yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006. Pembelajaran IPS yang disusun secara terpadu, diupayakan agar peserta didik dapat mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik. Dengan pelajaran IPS yang disusun secara terpadu, maka tujuan pendidikan IPS di Indonesia untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, inkuiri, mandiri, dan kepedulian sosial dapat dicapai oleh peserta didik di dalam kelas.

Pembelajaran IPS tidak hanya pembelajaran yang hanya sekedar menyampaikan materi-materi pembelajaran, tetapi materi-materi pembelajaran yang disampaikan di dalamnya mengandung banyak arti yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran di sekolah, yaitu salah satunya pembelajaran IPS sikap-sikap positif dapat diberikan melalui contoh-contoh sikap yang dimiliki pahlawan diantaranya sikap patriotisme. Sikap positif yang dimiliki oleh pahlawan-pahlawan kita haruslah diteladani agar menjadi generasi penerus bangsa yang mempunyai karakter sikap yang baik.

Suprpto dkk. (2007: 38) menyatakan bahwa patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Patriotisme merupakan jiwa dan semangat cinta tanah air yang melengkapi eksistensi nasionalisme. Bakry (2010: 144).

Butera ( 2005: 73) "*patriotism is constituted by affective concerns, pointed out that patriotism not only refers to a loyalty towards the country, but also to a complex form of .devotion. In this sense, patriotism expresses that attachment to the nation is a particular value that an individual may rank as a priority*". Pendapat Butera patriotisme didasari oleh keprihatinan afektif, menunjukkan bahwa patriotisme tidak hanya mengacu pada kesetiaan terhadap negara , tetapi juga untuk bentuk kompleks .devotion . Dalam hal ini, patriotisme mengungkapkan bahwa keterikatan bangsa adalah nilai tertentu yang seorang individu dapat peringkat sebagai prioritas.

Menurut Budiyono (2007:212), "*patriotisme adalah sikap yang berupaya menjaga kemerdekaan dengan segala cara, termasuk dengan mengorbankan jiwa dan raga*". Patriotisme merupakan sikap cinta tanah air untuk mempertahankan negaranya dengan sikap rela berkorban, pantang menyerah, dan kesetiaan terhadap sesuatu. Menurut Budiyono (2007:215-216), indikator patriotisme yaitu:

- 1) Jiwa nasionalisme yang tinggi, yaitu kesadaran membela tanah air dengan masyarakat dengan mengerahkan segala kemampuan.
- 2) Nilai nasionalisme yang diwariskan oleh tokoh-tokoh pejuang terdahulu, bahkan pemimpin pada masa pengabdianya seperti Soedirman.
- 3) Keyakinan bahwa perjuangannya adalah benar, baik ditinjau dari segi agama,

rasio maupun amanah bangsa untuk menjaga kemerdekaan dengan segala cara, termasuk dengan mengorbankan jiwa dan raga.

- 4) Kesadarannya untuk berbuat yang terbaik bagi negara dan bangsa.

Pada kenyataannya nilai-nilai patriotisme siswa khususnya di SMP N 2 Baturetno, Wonogiri masih cukup rendah. Rendahnya nilai-nilai patriotisme yang dimiliki siswa dipengaruhi dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal anatara lain adalah minat, sikap, konsentrasi dan faktor eksternal adalah guru, media, sarana, siswa. Sikap patriotisme yang rendah berakibat kepada hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS. Berdasarkan hasil observasi pemahaman siswa dalam memahami materi pelajaran IPS belum mencapai KKM, dapat dilihat dari hasil ulangan siswa di dalam kelas hanya mencapai rata-rata 62,5. ( Sumber nilai semester gasal 2015)

Metode pembelajaran penting karena mampu menunjukkan dan memperlihatkan interaksi belajar mengajar yang akan menumbuhkan semangat belajar pada diri siswa. Pembelajaran tersebut akan berdampak pada siswa diantaranya menjadi semangat belajar, siswa menjadi menarik dan tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Salah satu metode pembelajaran yang digunakan guru agar pembelajaran menjadi lebih menarik dengan menggunakan pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang membagi siswa menjadi team kecil,

setiap siswa mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda. Pembelajaran kooperatif disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya, Hosnan (2014:234).

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan satu sistem belajar kelompok yang di dalamnya siswa dibentuk ke dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen. Ibrahim (2000: 10) model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Slavin dan merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana diterapkan di mana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang yang bersifat heterogen, guru yang menggunakan STAD mengacu kepada belajar kelompok yang menyajikan informasi akademik baru kepada siswa menggunakan presentasi verbal atau teks. Dalam pembelajaran IPS menggunakan metode STAD, siswa akan merasa senang dan termotivasi untuk belajar, sehingga perhatiannya penuh dalam mengerjakan tugas, belajar penuh keikhlasan akibatnya penguasaan memahami materi pelajaran tersebut meningkat dengan harapan terlaksananya hasil belajar secara optimal

Menurut Nur Asma, (2006:26) kelebihan model pembelajaran STAD adalah sebagai berikut.: 1) meningkatkan kecakapan individu, 2) meningkatkan kecakapan kelompok, 3)

meningkatkan komitmen, 4) menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya, 5) tidak bersifat kompetitif, 6) tidak memiliki rasa dendam, 7) seluruh siswa menjadi lebih siap, 8) melatih kerja sama lebih baik.

Selain menggunakan model pembelajaran, peneliti juga menggunakan media pembelajaran. Salah satu media yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran IPS, yaitu media audio visual berupa film dokumenter. Film Dokumenter merupakan salah satu media yang cocok digunakan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Peranan media sangatlah penting, yaitu sebagai alat bantu atau sarana yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan materi. Selain itu penggunaan media film dokumenter ini adalah salah satu dari kemajuan IPTEK.. Di mana guru menggunakan film sebagai media pembelajaran yang inovatif. Heinich dalam Munardi (2013: 117) Film Dokumenter (*documentaries*) adalah film – film yang dibuat berdasarkan fakta bukan fiksi dan bukan pula memfiksikan yang fakta. Media film dokumenter diharapkan mampu sikap patriotisme siswa dan hasil belajar siswa baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor pada pembelajaran IPS.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Dengan Media Film Dokumenter Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Patriotisme dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IX D Semester Gasal SMP Negeri 2

Baturetno, Wonogiri Tahun Pelajaran 2015/2016”.

## METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian tindakan kelas diambil dari bahasa Inggris “ *Classroom Action Research*” sebagai sebuah metode penelitian tindakan aksi yang dilakukan dalam kelas Samuel (2013:58). Pendapat Sudikin, dkk (2010: 10) metode penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah yang dia hadapi dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu mengelola pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Mc. Niff dalam Sukidin (2010:17) memandang PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya.

Prinsip utama dalam PTK adalah pemberian tindakan dalam siklus yang bertahap dan berkelanjutan sampai memperoleh hasil yang ditetapkan. Siklus yang dinamis dengan tindakan yang sama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suhardjono dalam Suharsimi Arikunto (2008: 73), bahwa PTK dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang di dalamnya terdapat empat tahapan utama kegiatan, yaitu (a) perencanaan; (b) tindakan; (c) pengamatan; dan (d) refleksi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Penerapan Model Pembelajaran *Student Teams Achievemen Devision* (STAD) Dengan Media Film Dokumentaer Untuk meningkatkan Nilai-Nilai Patriotisme dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IX D Semester Gasal SMP Negeri 2 Baturetno, Wonogiri Tahun Pelajaran 2015/2016.**

Kategori	Rentang Nilai	Frek	(%)
Sangat Rendah	20 – 35,99	2	7,69
Rendah	36 – 51,99	15	57,69
Sedang	52 – 67,99	5	19,23
Tinggi	68 – 83,99	4	15,38
Sangat Tinggi	84 – 100	-	-
Total		26	100,00

Pemilihan siswa kelas IX D SMP Negeri 2 Baturetno sebagai obyek penelitian dikarenakan dari sampel yang ada kelas IX D pada semester gasal tahun pelajaran 2015/2016 merupakan kelas nilai rata-rata ulangan harian kelas terendah dibandingkan dengan kelas-kelas yang lainnya, dengan hasil nilai rerata sebesar 71,7 sehingga rerata kelas IX D masih berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kolabortif bersifat praktis berdasarkan permasalahan riil dalam pembelajaran pendidikan IPS kelas IX D Tahun 2015/2016 dengan alasan berdasarkan survey pendahuluan, tentang nilai-nilai

patriotisme siswa dan hasil belajar IPS yang masih kurang.

Kondisi nilai-nilai patriotisme siswa pada saat Pra Siklus menunjukkan hasil yang tergolong rendah yang ditunjukkan dari nilai rerata patriotisme siswa sebesar 51,44. Hasil secara keseluruhan patriotisme siswa kelas IX D SMP Negeri 2 Baturetno dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1.

Nilai-nilai Patriotisme Siswa (Pra Siklus)

Sumber : data primer diolah, 2015

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	20 – 35,99	-	-
Rendah	36 – 51,99	-	-
Sedang	52 – 67,99	10	38,46
Tinggi	68 – 83,99	15	57,69
Sangat Tinggi	84 – 100	1	3,85
Total		26	100,00

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki nilai-nilai patriotisme yang tergolong rendah dan sangat rendah, yaitu sebanyak 17 siswa (65,35%), diketahui juga terdapat 5 siswa (19,23%) memiliki nilai-nilai patriotisme yang tergolong sedang, serta hanya terdapat 4 siswa (15,38%) memiliki nilai-nilai patriotisme yang tergolong tinggi.

Diketahui pula hasil belajar IPS siswa kelas IX D SMP Negeri 2 Baturetno, dari 26 siswa pada kelas tersebut diperoleh nilai rerata hasil test pada mata pelajaran IPS pada ulangan harian yang dilakukan oleh guru sebelum dilakukan penelitian sebesar 71,73. Nilai rerata kelas tersebut masih di bawah dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 dimana dari 26 siswa kelas IX D tersebut nilai siswa yang berada di atas nilai KKM sebanyak

12 siswa (46,15%) dan sebanyak 14 siswa (53,85%) dengan nilai di bawah KKM sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada pelajaran IPS masih rendah.

Berdasarkan kondisi awal sebelum dilakukan penelitian tentang nilai-nilai patriotisme siswa dan dan hasil belajar IPS siswa kelas IX D SMP Negeri 2 Baturetno tergolong rendah, oleh karena itu perlu dilakukan suatu langkah atau tindakan untuk meningkatkan nilai-nilai patriotisme siswa dan dan hasil belajar IPS siswa tersebut dengan model pembelajaran Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan media film dokumenter.

Model pembelajaran STAD merupakan satu sistem belajar kelompok yang di dalamnya siswa di bentuk ke dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Slavin dan merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana diterapkan di mana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang yang bersifat heterogen, guru yang menggunakan STAD mengacu kepada belajar kelompok yang menyajikan informasi akademik baru kepada siswa menggunakan presentasi verbal atau teks.

Pembagian kelompok yang memperhatikan keragaman siswa dimaksudkan supaya siswa dapat menciptakan kerja sama yang baik, sebagai proses menciptakan saling

percaya dan saling mendukung. Keragaman siswa dalam kelompok mempertimbangkan latar belakang siswa berdasarkan prestasi akademis, jenis kelamin, dan suku. Jumlah anggota yang sedikit dalam setiap kelompok memudahkan siswa berkomunikasi dengan teman sekelompok. Pentingnya pembagian kelompok seperti ini didasarkan pada pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika masalah itu dipelajari bersama.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan pada semester gasal siswa kelas IX D SMP Negeri 2 Baturetno Kabupaten Wonogiri. Proses penelitian berlangsung dalam beberapa siklus yang dimaksudkan untuk mencapai target sesuai dengan indikator ketercapaian yang telah ditetapkan sebelumnya. Persiapan yang dilakukan oleh penelitian adalah tiga kali siklus PTK, dimana masing-masing siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan yaitu pada jam ke 4 dan ke 5 yang dilakukan 2 x 40 menit. Pada setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu : (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi, dan (4) refleksi.

Hasil Siklus I menunjukkan bahwa nilai-nilai patriotisme siswa masih tergolong dalam kategori sedang yang ditunjukkan dari nilai rerata skor sebesar 60,1. Distribusi frekuensi pembagian kelompok nilai-nilai patriotisme siswa Kelas IX D SMP Negeri 2 Baturetno Kabupaten Wonogiri pada Siklus I yaitu : sebanyak 14 siswa (53,84%) dan terdapat 6 siswa (23,08%) memiliki nilai-nilai patriotisme tergolong rendah, serta hanya terdapat 6 siswa (23,08%)

memiliki nilai-nilai patriotisme yang tergolong tinggi.

Tabel 4.5.

Nilai-nilai Patriotisme Siswa (Siklus I)

Kategori	Rentang Nilai	Fre k	%
Sangat Rendah	20 – 35,99	-	-
Rendah	36 – 51,99	6	23,08
Sedang	52 – 67,99	14	53,85
Tinggi	68 – 83,99	6	23,08
Sangat Tinggi	84 – 100	-	-
Total		26	100,00

Hasil *posttest* Siklus I diperoleh nilai hasil belajar IPS siswa Kelas IX D SMP Negeri 2 Baturetno Kabupaten Wonogiri sebesar 73,08 dimana nilai rerata kelas yang dicapai tersebut masih berada di bawah dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, dimana dari 26 siswa Kelas IX D tersebut siswa yang mencapai nilai di atas nilai KKM sebanyak 16 siswa (61,54%) sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih perlu ditingkatkan, hal tersebut dikarenakan besarnya persentase ketuntasan klasikal pada Siklus I ini belum sesuai dengan harapan yaitu belum mencapai 80% dari jumlah keseluruhan siswa, sehingga perlu dilaksanakan siklus lanjutan yaitu Siklus II



Tabel 4.10.  
 Nilai-nilai Patriotisme Siswa (Siklus II)

Kategori	Rentang Nilai	Frek	%
Sangat Rendah	20 – 35,99	-	-
Rendah	36 – 51,99	-	-
Sedang	52 – 67,99	4	15,38
Tinggi	68 – 83,99	17	65,38
Sangat Tinggi	84 – 100	5	19,23
Total		26	100,00

Berdasarkan hasil nilai-nilai patriotisme siswa menunjukkan kategori cukup baik dengan rerata sebesar 69,33 dimana diketahui masih terdapat 16 siswa (61,54%) memiliki nilai-nilai patriotisme tergolong tinggi dan sangat tinggi.

Hasil *posttest* Siklus II diperoleh nilai hasil belajar siswa Kelas IX D Semester Gasal SMP Negeri 2 Baturetno sebesar 79,62 dengan ketuntasan klasikal pada Siklus II sebesar 73,08%, sehingga persentase ketuntasan klasikal pada Siklus II belum sesuai dengan harapan yaitu 80% dari jumlah seluruh siswa.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran Tipe STAD dengan media film dokumenter pada mata pelajaran IPS dalam Siklus III diperoleh rerata skor sebesar 3,46 yang tergolong sangat baik. Aktivitas siswa menunjukkan bahwa siswa sudah berupaya untuk mencari materi dari sumber lainnya, siswa mulai paham dan terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan model STAD dengan media film dokumenter. Pada pelaksanaan diskusi sudah dilakukan pembagian

tugas dengan baik. Siswa aktif dalam diskusi dan presentasi, dan pengaturan waktu sudah baik dan merata tiap kelompok, serta tanggapan kelompok lain dalam presentasi sudah baik.

Berdasarkan hasil nilai-nilai patriotisme siswa menunjukkan kategori cukup baik dengan rerata sebesar 75,00 dimana diketahui masih terdapat 22 siswa (84,62%) memiliki nilai-nilai patriotisme yang tergolong tinggi dan sangat tinggi.

Hasil *posttest* Siklus III diperoleh nilai hasil belajar siswa Kelas IX D Semester Gasal SMP Negeri 2 Baturetno sebesar 81,55 dengan ketuntasan klasikal pada Siklus III sebesar 84,62%, sehingga persentase ketuntasan klasikal pada Siklus II sudah sesuai dengan harapan yaitu 80% dari jumlah seluruh siswa.

Mengacu pada hasil analisis dan refleksi pada Siklus III, efektivitas pembelajaran dengan model model pembelajaran Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan media film dokumenter pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan nilai-nilai patriotisme siswa serta hasil belajar IPS pada siswa kelas IX D SMP Negeri 2 Baturetno Kabupaten Wonogiri sudah berjalan secara optimal, kekurangan-kekurangan yang ada pada Siklus I dan Siklus II telah dapat diselesaikan dengan baik seinggap pembelajaran dengan model pembelajaran tipe STAD dengan media film dokumenter pada pelajaran IPS sudah dapat diselesaikan pada Silklus III. Akhirnya, hasil penelitian terhadap efektivitas pembelajaran dengan model pembelajaran STAD dengan media film dokumenter pada mata pelajaran IPS

untuk meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan nilai-nilai patriotisme siswa, serta hasil belajar mata pelajaran IPS pada Siklus I, II dan III dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2005:12) bahwa kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran tidak dapat tergantikan oleh mesin, radio, tape recorder tape recorder ataupun oleh komputer yang paling modern. Hal ini tidak lepas dari banyaknya unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Guru merupakan pengendali semua sarana prasarana penunjang kegiatan pembelajaran, keaktifan guru dalam pembelajaran menunjukkan kesiapan kesiapan dan kompetensi profesionalisme guru sebagai seorang pengajar dan pendidik. Kompetensi guru dapat dilihat melalui : pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, sikap yang tepat terhadap diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya, keterampilan teknik mengajar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Hosnan (2014:234) bahwa pembelajaran kooperatif dalam hal ini STAD disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta

memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya, sehingga aktivitas siswa dalam belajar menjadi lebih baik. Pada model STAD pembagian kelompok yang memperhatikan keragaman siswa dimaksudkan supaya siswa dapat menciptakan kerja sama yang baik, sebagai proses menciptakan saling percaya dan saling mendukung. Keragaman siswa dalam kelompok mempertimbangkan latar belakang siswa berdasarkan prestasi akademis, jenis kelamin, dan suku (Slavin, 2005: 188).

Penelitian ini mendukung pendapat penelitian Hosnan (2014:234) bahwa model pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang membagi siswa menjadi team kecil, setiap siswa mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda. Pembelajaran kooperatif disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Pada model pembelajaran STAD dapat menghubungkan dengan pendidikan karakter dalam membentuk tanggungjawab pada siswa sehingga akan mempengaruhi nilai-nilai patriotisme siswa. Seperti dikatakan oleh Zainal (2010:2) bahwa pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain dalam dunia.

Pendidikan karakter juga sebagai sebuah pedagogik memiliki tujuan agar setiap pribadi semakin menghayati individualitasnya, mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya sehingga dapat semakin bertumbuh sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang bebas dan bertanggung jawab.

Suprpto dkk. (2007: 38) menyatakan bahwa patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Patriotisme merupakan jiwa dan semangat cinta tanah air yang melengkapi eksistensi nasionalisme. Patriotisme berarti rasa kecintaan dan kesetiaan seseorang pada tanah air dan bangsanya. Patriotisme juga dapat diartikan sebagai rasa kekaguman pada adat kebiasaan bangsanya, kebanggaan terhadap sejarah dan kebudayaannya serta sikap pengabdian demi kesejahteraan bersama. Dalam patriotisme terkandung pengertian rasa kesatuan sebagai bangsa, diartikan sebagai semangat dan jiwa cinta tanah air. Patriotisme mengajarkan kepada setiap rakyat untuk selalu mencintai tanah air sebagai tempat berbijak, tempat hidup, dan mencari penghidupan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wicaksono, Angga Adi (2012) dan Dany Warih Cahyono (2013) bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* berpengaruh terhadap hasil belajar IPS tentang persiapan kemerdekaan Indonesia. Begitu juga penelitian Ni Wayan Astiti (2012) bahwa model pembelajaran *kooperatif tipe STAD* memiliki hasil belajar siswa yang lebih

baik daripada siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### Simpulan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan penerapan model pembelajaran Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dengan media film dokumenter dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, nilai-nilai patriotisme siswa, dan hasil belajar IPS pada siswa Kelas IX D SMP Negeri 2 Baturetno Kabupaten Wonogiri telah selesai dilaksanakan dalam tiga siklus. Masing-masing siklus penelitian terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi, ketidakberhasilan dalam siklus akan diperbaiki pada siklus berikutnya. Adapun hasil penelitian selama tindakan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Aktivitas guru dalam pembelajaran IPS siswa kelas IX D SMP Negeri 2 Baturetno Kabupaten Wonogiri setelah penerapan model pembelajaran Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dengan media film dokumenter pada Siklus I, II dan III selalu mengalami peningkatan, dengan rerata skor aktivitas guru masing-masing siklus adalah : 2,61 ; 3,17 dan 3,46. Sampai dengan Siklus III, diperoleh hasil tentang aktivitas guru bahwa persiapan yang dilakukan guru sudah baik, guru menjelaskan dengan baik tentang pelaksanaan model STAD dengan media film dokumenter, sehingga siswa menjadi lebih paham. Pengelolaan waktu pembelajaran sudah baik, dan siswa tidak lagi

tergantung pada guru, serta guru berfungsi sebagai mediator jalannya proses belajar mengajar.

2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS siswa kelas IX D SMP Negeri 2 Baturetno Kabupaten Wonogiri setelah penerapan model pembelajaran Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan media film dokumenter pada Siklus I, II dan III selalu mengalami peningkatan, dengan rerata skor aktivitas siswa masing-masing siklus adalah : 2,54 ; 3,23 dan 3,46. Sampai dengan Siklus III, diperoleh hasil tentang aktivitas siswa bahwa siswa sudah berupaya untuk mencari materi dari sumber lainnya, siswa mulai paham dan terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan model STAD dengan media film dokumenter. Pada pelaksanaan diskusi sudah dilakukan pembagian tugas dengan baik. Siswa aktif dalam diskusi dan presentasi, dan pengaturan waktu sudah baik dan merata tiap kelompok, serta tanggapan kelompok lain dalam presentasi sudah baik.
3. Nilai-nilai patriotisme siswa Kelas IX D SMP Negeri 2 Baturetno Kabupaten Wonogiri setelah penerapan model pembelajaran Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan media film dokumenter pada Siklus I, II dan III selalu mengalami peningkatan, sehingga dicapai hasil akhir pada Siklus III siswa yang memiliki nilai-nilai patriotisme tergolong tinggi dan sangat tinggi mencapai 84,64% sehingga sesuai dengan harapan bahwa nilai-nilai patriotisme siswa

yang tergolong tinggi lebih dari yang diharapkan yaitu mencapai 80%.

4. Hasil belajar IPS siswa Kelas IX D SMP Negeri 2 Baturetno Kabupaten Wonogiri setelah penerapan model pembelajaran Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan media film dokumenter pada Siklus I, II dan III selalu mengalami peningkatan, sehingga dicapai hasil akhir pada Siklus III terdapat 84,62% siswa yang memiliki nilai di atas nilai KKM atau telah tuntas, sehingga besarnya persentase ketuntasan klasikal pada Siklus III ini sudah sesuai dengan harapan yaitu sudah mencapai lebih dari 80% dari jumlah keseluruhan siswa.

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan dan implikasi yang telah diuraikan di atas dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru  
Agar penerapan model pembelajaran Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan media film dapat berlangsung efektif maka pembagian kelompok pada model ini ditentukan oleh guru sebelum pelaksanaan model pembelajaran ini dilakukan, dan diperlukan persiapan yang cukup matang sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai sehingga pada pelaksanaan pembelajaran sudah dapat dilaksanakan secara optimal dengan memanfaatkan waktu pembelajaran yang lebih efisien.
2. Bagi Siswa  
Dengan model pembelajaran Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan media film

- dokumenter siswa lebih senang dengan pelajaran IPS, sehingga dapat meningkatkan nilai-nilai patriotism dan hasil belajar meningkat.
3. Bagi Kepala Sekolah  
Kepala sekolah hendaknya mendorong pada guru untuk dapat menerapkan metode pembelajaran yang tepat untuk dapat mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai dengan kondisi siswa masing-masing kelas yang ada di sekolah tersebut.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Arief S Sadiman, dkk. 2008. *Media pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arnie Fajar, 2009. Portofolio dalam Pembelajaran IPS. Bandung : PT Remaja Rosdakarya,
- Arsyad, Azhar, 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press
- Butera. 2005. on the relevance of studying patriotism and normative conflict in changing attitudes towards immigrants. *Psicología Política*, N° 30, Mayo 2005
- Hariyono. 2014. *Ideologi Pancasila: Roh Progresif Nasionalisme Indonesia*. Malang: Intrans Publishing.
- Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian. Pustaka
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor : Ghalia Indonesia
- Ibrahim, M. Dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyoatmojo, Soetarno. 2011. Pembelajaran efektif : pembelajaran yang membelajarkan. Surakarta : UNS Press
- Mantja. 2008. *Etnografi, desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Elang Mas.
- Miles, Mattew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep– 458

### Jurnal / Artikel

- Adesojia Francis, 2009. *Effect Of student Teams Achievement Divisions Strategy And Mathematics Knowledge On Learning Out Comes In Chemical Kinetics* .The Journal Of International Social Research Volume 2/6 Winter 2009
- Gregg Jorgensen. 2013. Moral Problems as Issues-Centered Social Studies Education: Discovering Dewey as a Guiding Foundation. *International Journal of Progressive Education*, Volume 9 Number 1, 2013© 2013 INASED
- Gul Nazir Khan, 2011. Effect of Student's Team Achievement Division (STAD) on Academic Achievement of Students. *Asian Social Science* Vol. 7, No. 12; December 2011
- Ifraj Shamsid. 2006. Contextual Teaching And Learning Practices In The Family And Consumer Sciences Curriculum. *Journal of Family and Consumer Sciences Education*, Vol. 24, No. 1, Spring/Summer, 2006